

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Salah satu kelompok fauna yang persebarannya cukup merata yaitu primata yang salah satu diantaranya adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Monyet ini merupakan salah satu dari 40 spesies primata yang hidup di Indonesia dan merupakan jenis yang cukup populer karena populasinya yang tergolong melimpah dengan persebaran yang luas (Kemp & Burnett, 2003). Monyet ekor panjang termasuk kelompok satwa liar yang hingga saat ini keberadaannya belum terdaftar sebagai satwa dilindungi. Dalam *The International Union for the Conservation of Nature Resources* (IUCN) monyet ekor panjang masuk kategori *Least Concern* (LC) dan masuk dalam appendix II CITES (*Convention of International Trade Endangered Species Flora and Fauna*), sehingga masih dapat diperdagangkan dalam kuota tertentu (Soehartono, 2003). Monyet ekor panjang menjadi salah satu kelompok populasi di hutan yang keberadaannya turut menjadi faktor penting dalam regenerasi hutan tropik, karena di habitatnya monyet menjalankan peran ekologis yaitu dalam penyebaran biji-bijian (Supriatna and Wahyono, 2000).

Menurut Muhibbudin (2005), penyebaran populasi monyet ekor panjang di Indonesia cukup luas mulai dari Indonesia bagian barat hingga Nusa Tenggara Timur (Kusumadewi *et al.*, 2014). Hal ini dapat terjadi karena monyet ekor panjang merupakan satwa liar yang mampu beradaptasi di berbagai tipe habitat (Suwarno, 2014). Keberadaan monyet ini sebetulnya mempunyai nilai yang cukup tinggi bagi kehidupan manusia baik dari sisi ekologi, biomedis, rekreasi dan estetika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa liar yang juga memiliki nilai yang dapat dihitung maupun tidak dapat dihitung dengan satuan nilai uang (Supriatna, 2000).

Perilaku satwa liar termasuk monyet ekor panjang secara alami tidak menimbulkan keresahan jika hidup di habitat aslinya dan jauh dari kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku monyet hingga menimbulkan konflik dengan manusia sangat dimungkinkan terjadi akibat berpindahannya monyet ke kawasan yang berdekatan dengan kehidupan masyarakat (Djuwantoko, 2008). Berdasarkan

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2008, konflik antara manusia dan satwa liar terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi negative baik secara langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar. Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik antara lain alih fungsi hutan menjadi permukiman dan kebun yang disamping dapat menurunkan tingkat kenyamanan hidup bagi satwa liar juga akan mengganggu wilayah jelajahnya. Selain itu sumber pakan alami bagi satwa liar yang dieksploitasi secara berlebihan juga memaksa satwa liar termasuk monyet ekor panjang untuk mencari makanan di luar habitatnya (Santoso, 2019).

Konflik satwa liar khususnya monyet ekor panjang dengan manusia sudah banyak dilaporkan. Misalnya yang terjadi di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. Gangguan monyet yang paling sering dilakukan adalah merusak tanaman pertanian dan perkebunan, mencuri makanan serta mengganggu hewan ternak. Hal ini disebabkan sumber pakan di hutan sekitar pemukiman penduduk sudah tidak melimpah lagi akibat alih fungsi lahan menjadi bangunan (Oriza, 2019). Hasil penelitian konflik manusia dengan monyet ekor panjang di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser menunjukkan bahwa frekuensi gangguan lebih banyak terjadi di desa dengan komoditi tanaman palawija (ubi, jagung, kacang panjang, pisang) daripada desa dengan komoditi tanaman tahunan seperti karet dan kelapa sawit. Konflik satwa liar yang terjadi di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser terjadi karena penurunan kualitas habitat akibat perambahan hutan baik yang hanya diambil kayunya maupun yang dirambah untuk perluasan areal pertanian (Harahap, 2012). Konflik tersebut juga berlangsung di kawasan hutan Gunung Sumbing. Desa Jambu Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Sumbing. Di wilayah ini sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dengan komoditi berupa padi, jagung, bawang putih, bawang merah, kacang merah, sawi, kubis, dan tembakau. Menurunnya fungsi habitat dan tingginya kepadatan populasi serta ketersediaan alternatif pakan di kawasan pemukiman sering menjadi penyebab utama ekspansi monyet ekor panjang ke lahan pertanian milik penduduk dan menjadi hama yang mengakibatkan gagal panen. Hal

ini dikarenakan walaupun sebagai *frugivorus* atau pemakan buah-buahan, monyet ekor panjang juga bersifat *opportunistic omnivore* yaitu dapat beradaptasi dengan jenis makanan lainnya yang tersedia di sekitar tempat hidupnya seperti daun muda, serangga, tunas tanaman, dan lain sebagainya (Fakhri, 2012). Selain itu kebakaran hutan yang terjadi di areal hutan negara di sekitar lereng Gunung Sumbing menyebabkan sumber air yang penting bagi kelangsungan hidup monyet ekor panjang menjadi mengering sehingga harus mencari sumber air lainnya untuk tetap bertahan hidup. Berdasarkan data dari Perum Perhutani KPH Kedu Utara (2020) sebagai pengelola kawasan hutan di Gunung Sumbing, selama 10 tahun terakhir telah terjadi dua kali kebakaran hutan, khususnya di kawasan hutan yang masuk wilayah Desa Jambu yaitu pada tahun 2014 di petak 15d1 dengan luas kebakaran 1,5 ha dan pada tahun 2019 di petak 15-2 seluas 3 ha.

Desa Jambu merupakan salah satu lokasi di Kecamatan Kledung yang rawan terjadi konflik antara monyet ekor panjang dengan manusia. Dari hasil identifikasi yang dilakukan Dinas LHK Prov. Jateng berdasarkan wawancara dengan perangkat desa dan beberapa tokoh masyarakat diketahui bahwa gangguan monyet ekor panjang di Desa Jambu sudah berlangsung lebih dari lima tahun terakhir. Gangguan terjadi setiap hari dan sepanjang hari baik pagi, siang, maupun malam di lahan milik masyarakat. Tanaman yang diserang meliputi bawang merah, bawang putih, tomat, wortel, dan pucuk tembakau. Selain menyerang tanaman, monyet ekor panjang juga berkeliaran di pemukiman dan bahkan hampir sampai jalan raya, mengambil sisa-sisa makanan dari tempat sampah. Kondisi ini meresahkan masyarakat, terutama anak-anak dan perempuan karena sering berpapasan di jalan. Selain kerugian akibat penurunan kapasitas hasil panen atau bahkan terjadinya gagal panen, monyet juga berpotensi menyebabkan banyak lahan ditinggalkan sehingga menjadi lahan tidur yang sangat rawan menjadi lahan kritis. Upaya penanganan yang telah dilakukan berupa penghalauan dengan bunyi-bunyian atau bau-bauan yang menyengat namun hanya dapat mengusir monyet ekor panjang sesaat. Selain itu, pemerintah desa juga pernah mendatangkan pemburu yang berkemah selama beberapa hari, namun tidak ada monyet yang datang ke ladang dan permukiman. Setiap kali lokasi sarang mereka teridentifikasi, dalam kurun waktu tidak terlalu lama kawanan monyet ekor

panjang segera berpindah sarang. Dengan demikian perlu dilakukan kajian untuk merumuskan strategi penanganan yang efektif berdasarkan persepsi dan partisipasi masyarakat sehingga dapat meminimalkan kerugian atau resiko gangguan kembali terulang.



Gambar 1. Tanaman bawang merah rusak akibat gangguan monyet ekor panjang  
(Sumber : <http://petarangan-kledung.temanggungkab.go.id>)

## 1.2 Perumusan Masalah

Perilaku satwa liar termasuk monyet ekor panjang seringkali menimbulkan konflik dengan manusia di berbagai daerah dan cenderung menimbulkan persepsi negatif manusia terhadap monyet ekor panjang dan dapat menyebabkan munculnya efek-efek yang tidak menguntungkan bagi upaya konservasi. Dampak yang timbul akibat gangguan ini selain kerugian secara ekonomi karena menyebabkan gagal panen atau hasil panen tidak optimal juga menimbulkan rasa cemas dan takut dari sebagian penduduk karena perilaku agresif dari primata tersebut berpotensi menularkan penyakit campak, flu A dan B serta herpes B dan SFV (*simian foamy virus*) dari mukosa melalui gigitannya. Hal ini mengindikasikan bahwa ancaman penyakit mematikan yang ditularkan oleh hewan semakin bertambah.

Berdasarkan laporan kedinasan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah, gangguan monyet ekor panjang di Kecamatan Kledung khususnya di Desa Jambu mulai terjadi setelah terjadinya kebakaran hutan yang menyebabkan habitat monyet rusak/ berkurang. Hal ini membuat kawanan monyet turun ke wilayah di bawahnya yang sebagian besar merupakan lahan pertanian penduduk untuk memperoleh sumber pakan dan minum. Selain di areal pertanian,

kawanan monyet juga masuk hingga ke permukiman dan berkeliaran di jalan mengambil sisa-sisa makanan di tempat sampah. Konflik antara manusia dan monyet ekor panjang ini juga berpotensi menimbulkan dampak terhadap kelestarian lingkungan/ produktivitas lahan terutama di lahan-lahan milik penduduk. Gagal panen yang dialami secara terus menerus bukan tidak mungkin akan menyebabkan para petani tidak lagi menanam lahannya atau mengurangi luas lahan yang ditanami. Dengan berkurangnya tutupan lahan maka daya resapan air ke dalam tanah menjadi berkurang sehingga meningkatkan *run off* yang berpotensi menyebabkan erosi, dan lahan yang dibiarkan kosong sangat berpotensi menjadi lahan kritis. Kompleknya permasalahan akan konflik satwa liar dengan manusia tidak hanya menyangkut keselamatan dan kesejahteraan manusia namun juga satwa itu sendiri. Untuk mencegah kepunahan, perlu dilakukan upaya-upaya penanggulangan gangguan monyet ekor panjang dengan berbasis konservatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka urgensi dari penelitian ini adalah mencari alternatif solusi penanganan yang salah satunya dapat dilakukan dengan pendekatan persepsi dan partisipasi serta aspirasi masyarakat Desa Jambu dalam menyikapi adanya gangguan monyet ekor panjang di lahan pertanian dan permukiman sehingga dapat menjadi acuan bagi para pihak dalam menentukan langkah penanganan yang terbaik dengan tetap memperhatikan kelestarian bagi kawasan hutan di sekitarnya dan satwa liar itu sendiri.

Rumusan masalah (*research question*) dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapa kerugian ekonomi yang ditimbulkan akibat adanya gangguan monyet ekor panjang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya gangguan monyet ekor panjang?
3. Bagaimana partisipasi dan aspirasi masyarakat untuk mengatasi gangguan monyet ekor panjang?
4. Bagaimana strategi yang efektif dalam menanggulangi gangguan monyet ekor panjang?

### 1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah sebagaimana uraian diatas, maka tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut :

1. Mengkaji besarnya kerugian yang dialami petani akibat adanya gangguan monyet ekor panjang.
2. Mengkaji persepsi masyarakat terhadap gangguan monyet ekor panjang.
3. Menganalisis bentuk-bentuk partisipasi dan aspirasi masyarakat untuk mengatasi gangguan monyet ekor panjang.
4. Menganalisis strategi yang efektif untuk menanggulangi gangguan monyet ekor panjang.

### 1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat akademik berupa kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama studi terkait gangguan monyet ekor panjang (*M. fascicularis*).
2. Manfaat praktis yaitu dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan stakeholder dalam merumuskan kebijakan penanggulangan gangguan monyet ekor panjang (*M. fascicularis*) dengan tetap memperhatikan aspek-aspek konservasi. Selain itu, bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan alternatif solusi untuk mengurangi resiko terjadinya gangguan monyet ekor panjang (*M. fascicularis*) sehingga kemungkinan terjadinya gagal panen dan kerugian ekonomi dapat ditekan.

### 1.5 Orisinalitas Penelitian

Penelitian terkait satwa liar termasuk monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) telah banyak dilakukan sebagaimana tersaji dalam Tabel 1, namun khusus kajian terkait perumusan strategi penanganan dengan pendekatan persepsi dan partisipasi masyarakat dalam menyikapi gangguan monyet ekor panjang belum pernah dilakukan, baik di Desa Jambu sendiri maupun di wilayah lainnya. Dengan demikian penelitian ini bersifat asli.

Tabel 1. Penelitian-penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	Djuwantoko, Retno Nur Utami, Wiyono, 2008	Perilaku Agresif Monyet, <i>Macaca fascicularis</i> (Raffles, 1821) terhadap Wisatawan di Hutan Wisata Alam Kaliurang, Yogyakarta (Jurnal)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Monyet jantan dewasa tergolong paling agresif dibanding kelompok umur dan jenis kelamin lainnya</li> <li>2. Penerima perilaku agresif monyet yang paling intensif adalah wisatawan laki-laki dewasa</li> <li>3. Monyet akan menjadi tidak menarik menjadi obyek dan daya tarik wisata alam jika ada kekhawatiran wisatawan terhadap perilaku agresifnya</li> <li>4. Apabila perilaku agresif monyet dapat dikendalikan maka eduwisata primata memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan</li> </ol>
2.	John Chin Mun Sha, Michael D. Gumert, Benjamin P.Y-H Lee, Lisa Jones- Engel, Sharon Chan, Agustin Fuentes, 2009	Macaque-Human Interactions and the Societal Perceptions of Macaques in Singapore (Jurnal)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku manusia sebagian besar bertanggung jawab atas terjadinya interaksi antara kera dengan manusia, sehingga dapat dikurangi dengan pengendalian perilaku manusia (seperti provokasi makanan).</li> <li>2. Masyarakat di Singapura menghargai kera dan lebih suka solusi berbasis pendidikan dan konservasi.</li> </ol>
3.	Kamarul Hambali, Ahmad Ismail, Syaizwan Z. Zulkifli, Badrul Munir MD- Zain, Aainaa Amir, 2012	Human-Macaque Conflict and Pest Behaviors of Long- Tailed Macaques ( <i>Macaca fascicularis</i> ) in Kuala Selangor Nature Park (Jurnal)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku hama yang paling umum dilakukan kera adalah mengotori, merusak fasilitas, dan mengacaukan tong sampah</li> <li>2. Para responden sudah terbiasa dengan gangguan kera yang seringkali memasuki rumah dan mencuri makanan</li> </ol>
4.	Wilda Hasanah Haraha, Pindi	Mitigasi Konflik Satwa Liar Dengan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik antara</li> </ol>

- |  |  |  |
|--|--|--|
| Patana, Yunus Afifuddin (2012)                               | Masyarakat di Sekitar TN. Gunung Leuser (Studi Kasus Desa Timbang Lawan dan Timbang Jaya, Kec. Bahorok, Kab. Langkat)                        | <p>satwa liar dengan masyarakat adalah perambahan hutan dan tingkat preferensi satwa liar untuk jenis tanaman.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kerugian ekonomi rata-rata adalah Rp. 104.090,00/orang/bulan untuk tanaman palawija dan Rp.25.465,00/orang/bulan untuk tanaman tahunan.</li> <li>3. Penanganan yang dilakukan adalah dengan bunyi-bunyian, membuat jebakan dan menembak satwa liar dengan senapan angin.</li> </ol>   |
| 5. Raghav Saraswat, Anindya Sinha, Sindhu Rakhakrishna, 2015 | A god becomes a pest? Human-rhesus macaque interaction in Himachal Pradesh, Northern India (Jurnal)  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani menggagap kera sebagai ancaman pertanian yang serius namun juga merupakan ikon agama yang penting</li> <li>2. Petani menyadari bahwa gangguan kera merupakan akibat dari berkurangnya sumber pakan alami karena kekeringan, kebakaran dan hilangnya tutupan hutan</li> <li>3. Dengan meningkatnya jumlah kera dan pengaruh signifikan terhadap perekonomian maka diperlukan beberapa mekanisme manajemen populasi untuk mengndalikan tingkat populasi kera</li> </ol> |
| 6. Alanindra Saputro, Marjono, Dewi Puspita, Suwarno, 2015   | Studi Perilaku Populasi Monyet Ekor Panjang ( <i>Macaca fascicularis</i> ) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Kabupaten Karanganyar (Jurnal) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat 9 aktivitas yang dilakukan MEP di TWA Grojogan Sewu yaitu makan, bergerak, kawin, bermain, bersuara, grooming, agonistik, tidur, dan inaktif.</li> <li>2. Prosentase aktivitas populasi MEP dalam pengamatan selama 150 menit yaitu bersuara 0.8%, kawin 0.9%, tidur 2.3%, agonistik 3.6%, makan 6.8%, inaktif 10%,</li> </ol>  |

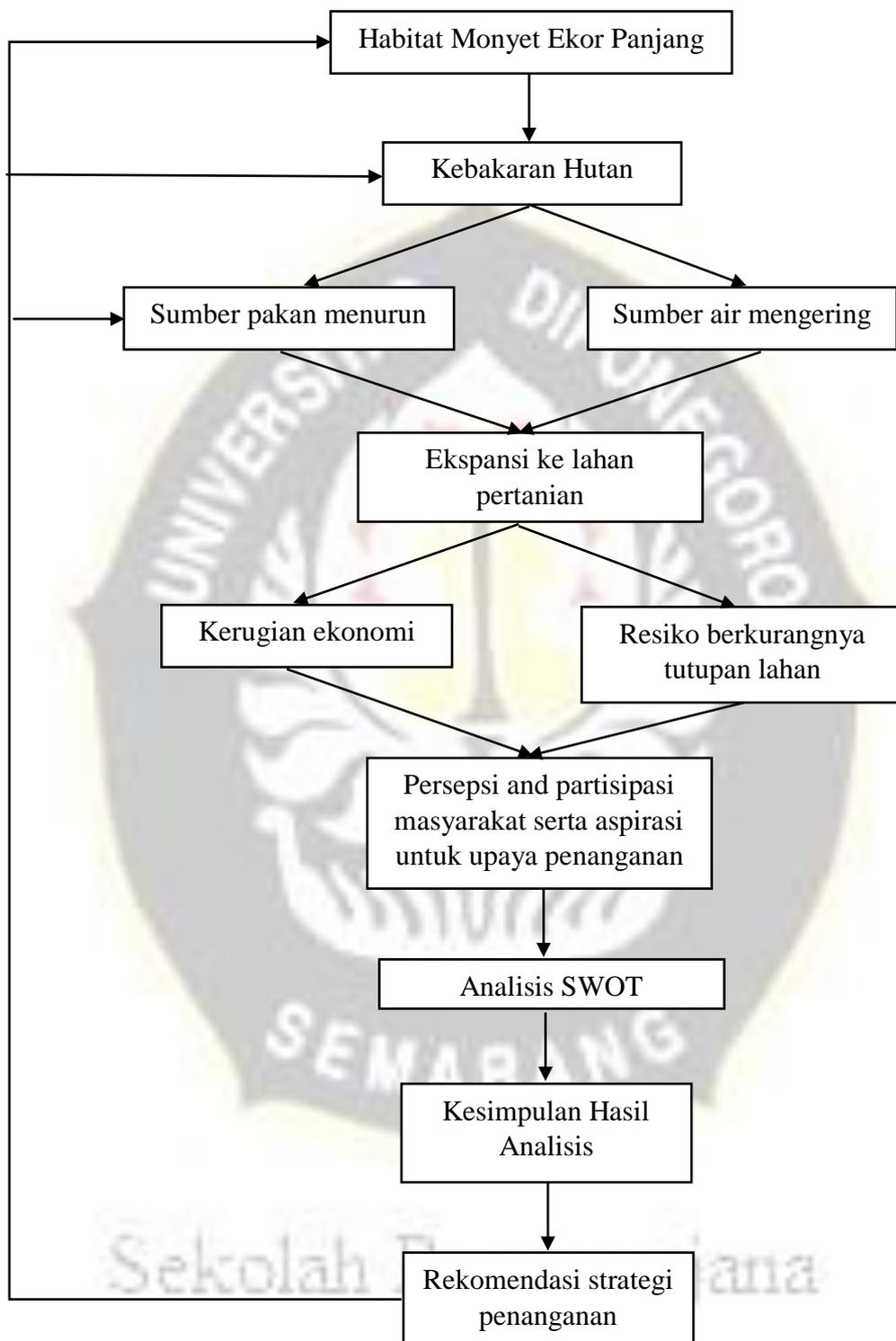
- bermain 15%, grooming 25%, dan bergerak 35%.
1. Kontak fisik untuk mendapatkan makanan dari pengunjung adalah bentuk agresifitas monyet yang paling sering terjadi akibat provokasi pengunjung
  2. Sikap provokasi pengunjung yang dinilai dapat menimbulkan agresifitas monyet adalah makanan, jarak dan ancaman
  3. Sikap agresif non provokasi terjadi pada pengunjung yang tidak berinteraksi secara langsung namun keberadaannya dianggap mengganggu monyet
7. Ainul Mardiah, Rizaldi, Wilson Novarino, 2015  
 Agresi Provokasi dan Non-Provokasi pada Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) Terhadap Pengunjung di Kawasan Gunung Meru (Jurnal)
1. Ada 2 spesies monyet yang biasanya menyerang tanaman di area studi yaitu *Macaca radiata* dan *Semnopithecus dussumieri*
  2. Aktifitas monyet banyak merusak tanaman pertanian disamping merusak infrastruktur dan masuk ke rumah penduduk untuk mencuri makanan
  3. Upaya mitigasi yang paling banyak dilakukan adalah menggunakan anjing serta pemasangan jarring/ pagar
8. Vijaya Kumara, Lewis Diandra, 2018  
 Study on Human-Macaque Conflict in the Hisanagara Taluk of Shivamogga District, Karnataka (Jurnal)
1. Gangguan yang dilakukan oleh monyet ekor panjang saat memasuki area perumahan adalah mencuri makanan.
  2. Hutan di wilayah studi tidak menyediakan pakan berlimpah dan lahan yang dikonversi menjadi bangunan memungkinkan monyet ekor panjang untuk memasuki area perumahan.
9. Ozy Oriza, Tri Rima Setyawati, Riyandi, 2019  
 Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Sekitar Pemukiman di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat (Jurnal)

- |     |  |   |   |
|-----|--|---|---|
| 10. | Budi Santoso,<br>Sisca Febriani,<br>Darus<br>Subiantoro,<br>2019 | Pemetaan Konflik<br>Monyet Ekor<br>Panjang ( <i>Macaca<br/>fascicularis</i><br>Raffles) di Desa<br>Sepakung<br>Kecamatan<br>Banyubiru<br>Kabupaten<br>Semarang (Jurnal) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di Desa Sepakung setidaknya terdapat 10 kelompok monyet ekor panjang</li> <li>2. Variasi jenis pakan tergolong kurang, stuktur vegetasi didominasi oleh pinus, nangka, mahoni, waru dan durian</li> <li>3. Jenis tanaman yang sering diganggu oleh monyet ekor panjang antara lain jagung, singkong, kubis dan padi.</li> </ol> |
|-----|--|---|---|
- 

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Kawasan hutan di lereng Gunung Sumbing merupakan salah satu habitat monyet ekor panjang di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Temanggung. Namun, terjadinya kebakaran hutan menyebabkan penurunan kualitas habitat yaitu menurunnya sumber pakan dan minum sehingga memaksa terjadinya ekspansi kelompok monyet ekor panjang ke lahan pertanian dan perkebunan serta pemukiman penduduk di sekitarnya, salah satunya Desa Jambu, Kecamatan Kledung. Gangguan monyet ekor panjang yang terjadi sepanjang tahun cukup meresahkan karena mengakibatkan rusaknya tanaman pertanian dan perkebunan milik masyarakat. Hal ini secara otomatis mengganggu roda perekonomian masyarakat Desa Jambu. Dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap adanya gangguan monyet ekor panjang termasuk besarnya kerugian yang dialami serta bagaimana aspirasi/keinginan masyarakat untuk mengatasinya yang kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan rekomendasi solusi yang tepat dalam penanganannya dengan mempertimbangkan aspek-aspek konservasi.

Sekolah Pascasarjana





Sekolah Pascasarjana